



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1216>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 967-975

## Research Article

# Modernisme Islam di Indonesia (Telaah Tasawuf Modern Hamka)

Muhammad Rizqy Nawwari

Universitas Gadjah Mada, Indonesia; [muhammadrizqynawwari@mail.ugm.ac.id](mailto:muhammadrizqynawwari@mail.ugm.ac.id)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 29, 2024  
Accepted : October 07, 2024

Revised : July 14, 2024  
Available online : November 21, 2024

**How to Cite:** Muhammad Rizqy Nawwari (2024) "Islamic Modernism in Indonesia (Hamka Modern Sufism Study)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 967-975. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1216.

## Islamic Modernism in Indonesia (Hamka Modern Sufism Study)

**Abstract.** Sufism has an important role in the spread of Islam in Indonesia. Islamization in Indonesia is colored by the practice of Sufism spread in various tariqa groups which are still preserved. In its development, Sufism began to shift, until it approached the circumstance, and moved away from the origin of Sufism until many Islamic modernists in the world rejected the teachings of Sufism. Hamka as an Islamic thinker in Indonesia expresses the concept of modern Sufism that restores it to its purity according to the spirit in Islam. Hamka's modern Sufism concept became a new perspective on Islamic Modernism, especially in Indonesia.

**Keywords:** Hamka, Sufism, Islam.

**Abstrak.** Tasawuf memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Islamisasi di Indonesia diwarnai dengan praktik tasawuf yang tersebar di berbagai kelompok tarekat yang hingga kini masih terlestarikan. Dalam perkembangannya tasawuf mulai mengalami pergeseran, hingga mendekati pada kesirikan, dan menjauh dari asal mula tasawuf hingga banyak para modernis Islam di dunia yang menolak ajaran tasawuf. Hamka sebagai tokoh pemikir Islam di Indonesia mengungkapkan konsep tasawuf modern yang mengembalikan kepada kemurniannya sesuai semangat yang ada di dalam Islam. Konsep tasawuf modern Hamka menjadi sudut pandang baru atas Modernisme Islam terkhusus di Indonesia.

**Kata Kunci:** Hamka, tasawuf, Islam.

## PENDAHULUAN

Islam di Indonesia jika kita telisik melalui sejarah masuknya, maka kita akan menemui corak-corak tasawuf. Budaya-budaya yang sangat identik dengan ajaran sufistik. Hal ini juga dipengaruhi oleh tatanan dunia Islam di masa itu. Pada abad ke 16, dunia Islam masih sangat kuat pada ajaran tasawuf yang identik dengan ajaran-ajaran para mursyid di dalam suatu kelompok tarekat. Banyak bukti yang dapat ditunjukkan bahwa Islam pada awal penjakannya di Indonesia melalui ajaran Tasawuf<sup>1</sup> yang dibawa oleh para sufi yang menyebarkan dakwahnya ke seluruh penjuru Nusantara. Mereka membawa Islam dengan cara yang damai, melalui perdagangan, pernikahan dengan putri bangsawan pribumi, dan juga aliansi-aliansi politik yang mereka bentuk. Tasawuf pada awal masuk di Indonesia, tidak asing bagi masyarakat, karena ajarannya bersifat lentur, dan adaptif dengan budaya yang sebelumnya sudah ada.<sup>2</sup>

Nusantara pada proses Islamisasi awal selaras dengan merebaknya tasawuf di abad pertengahan dan perkembangan tarekat. Karya-karya para tokoh sufi, Abu Hamid Al Ghazali, Ibn Arabi, Syaikh Abdul Qadir Jailani (Tarekat Qadiriah) yang masih sangat dekat dengan masyarakat pada masa kini yakni *manaqib* yang masih berlangsung hingga sekarang di berbagai wilayah, suhrawardi, kubrawiyah, syadzillah oleh Abu Hassan Assyadili, tarekat Naqshabandiyah, dan juga Abdullah Syattar yang mendirikan tarekat Syattariah. Dengan ini kita dapat katakan bahwa tasawuf secara tarekat sudah dikenal dan diresapi di Nusantara secara luas, terutama pada abad 16 hingga 17. Hingga sangat berbekas dalam aspek-aspek kebudayaan dan praktik keseharian masyarakat, Jawa pada umumnya.<sup>3</sup>

Pada perkembangannya tasawuf mengalami penolakan dikarenakan konsep dan praktik tasawuf yang dianggap telah menyimpang dan bertentangan dengan syariat Islam, tidak lagi mengikuti ajaran Nabi yang berlandaskan kepada Al-Quran

---

<sup>1</sup> Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education," *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

<sup>2</sup> Irfan Afifi, *Daulat Kebudayaan, Jawa dan dalam dalam Sebuah pertemuan*, 1st ed. (Yogyakarta: Pojok Cerpen & Tanda Baca, 2023), 130.

<sup>3</sup> Afifi, 132.

dan Hadist. <sup>4</sup>Dalam praktiknya, pemujaan-pemujaan yang berlebihan kepada wali, mursyid dan sejenisnya sebagai penanda fenomena tersebut. Maka muncullah Gerakan modernisme Islam, yang menentang perilaku keagamaan yang tidak rasional. Bahkan terjadi penolakan secara mutlak oleh beberapa pembaharu Islam. <sup>5</sup>

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang di kenal sebagai intelektual muslim. Dengan latar belakang kehidupan dilingkungan pembaharu Islam, ia memperkenalkan tasawuf modern. Gagasan Hamka mengenai tasawuf modern ini berlawanan arus kepada pandangan para modernisme Islam yang menolak tasawuf. Hamka berdiri pada posisi di antara mereka yang menolak dan mendukung keberlanjutan tasawuf. Konsep tasawuf modern Hamka, ia tuangkan dalam buku yang bermula dari rubrik majalah *Pedoman Masyarakat*. Jurnalis Handal ini menuliskan pemikiran-pemikiran tasawuf modern dengan menyematkan judul Bahagia pada rubriknya. Dari rubrik tersebut, ide dan gagasan Hamka dibaca oleh para tokoh besar Indonesia, hingga di bukukan. Buku tasawuf modern merupakan bukti cinta Hamka pada tasawuf, yakni tasawuf dengan konsep yang ia bangun. Tasawuf yang mengarahkan diri manusia kepada ihsan, perbaikan diri dan budi manusia. Hamka juga mempraktikkan kehidupannya dengan konsep kesufian yang ia bangun. Tanpa berafiliasi pada tarekat tertentu. Hamka menjadi pembaharu Tasawuf di Indonesia. <sup>6</sup>

Tasawuf Hamka merupakan formula yang didasari oleh kondisi jiwa yang bersih dan suci hingga mampu membentuk diri manusia yang disiplin secara tingkah laku, memiliki *adiluhung*, dan moral yang tinggi. Hamka menggambarkan tasawufnya dengan hal-hal yang pendekatan filosofis, meskipun tidak termasuk dalam tasawuf falsafi. Tasawuf Hamka merupakan implementasi kebersihan jiwa manusia, yang mengekang hawa nafsu, ikhlas, *qanaah*, sabar, dan tawakal. Sufi menurut Hamka merupakan manusia yang mampu terbebas dari belenggu-belenggu nafsunya hingga ia merasakan kebahagiaan yang Haqiqi. <sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

### Definisi Tasawuf Hamka

Hamka mengawali pembahasan tasawufnya dengan kritik pada orientalis Eropa yang mengklaim bahwa tasawuf merupakan produk sampingan dari tradisi filosofis Persia, Hindu, Kristen dan Yunani, dan pernyataan mereka bahwa tasawuf bukanlah produk murni Islam. Pembuktian para orientalis adalah sebuah kekeliruan dan mengarahkan kepada kesimpulan palsu mengenai tasawuf. <sup>8</sup>Mereka hanya menarik hubungan para pemikir dengan konteks kebudayaan dan teori dalam agama lain. Para orientalis hanya menyandingkan konsep tasawuf Islam dengan aspek

---

<sup>4</sup> Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri dkk., "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.

<sup>5</sup> Muhammad Ainun Najib, "EPISTEMOLOGI TASAWUF MODERN HAMKA," t.t., 304.

<sup>6</sup> Sulaiman Al-Kumayi, "GERAKAN PEMBARUAN TASAWUF DI INDONESIA," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2 Maret 2013): 247-78, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.335>.

<sup>7</sup> Najib, "EPISTEMOLOGI TASAWUF MODERN HAMKA," 307.

<sup>8</sup> Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.

kebudayaan Hindu yang sifatnya kultural. Hamka membantah itu dan menyatakan bahwa tasawuf dalam Islam sudah ada sejak ratusan tahun sebelum era gerakan sufistik dalam Hindu di India.<sup>9</sup>

Tasawuf didefinisikan Hamka sebagai disiplin ilmu yang telah matang dalam kajian keislamannya, tasawuf sudah berkembang sejak abad pertama dan kedua hijriah. Tasawuf diawali oleh kehidupan Nabi Muhammad, dan kehidupan Nabi Muhammad menjadi fondasi yang kuat bagi tasawuf. Nabi Muhammad memiliki jiwa yang besar, jiwa ini adalah jiwa kedekatan dengan Tuhan. Dengan jiwa besar ini Tuhan memberikan serpihan nur hidayahnya dan membuka *hijab* seluruh alam.<sup>10</sup> Tasawuf merupakan jalan menempuh kemajuan, tasawuf bukan hanya terkait kepada peraturan-peraturan yang dibuat sebagaimana yang terjadi di berbagai tarekat. Tasawuf adalah salah satu filsafat Islam, dengan maksud zuhud dari hal yang fana. Ia merupakan ikhtiar yang diizinkan agama jika dijalankan dengan fondasi agama dan tidak menyeleweng. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tasawuf adalah ilmu syariah yang ada di dalam agama, ia berasaskan tekun beribadah, memutuskan hal-hal yang tidak penting selain Allah, hanya ingin menghadap kepada Allah semata, tidak tergelincir dalam gemerlap dunia, dan membenci segala larangan yang dibuatnya.<sup>11</sup>

Tasawuf menurut Hamka adalah pembersihan jiwa, ia menggambarkan tasawuf dengan jantung yang menjadi titik utama kehidupan manusia.<sup>12</sup> Tasawuf juga merupakan jantung keislaman. Tasawuf memiliki titik positif jika dilakukan dengan tuntunan alquran dan Sunah, tanpa itu tasawuf malah mengarahkan kepada hal yang negatif, mereka yang tidak menjalankan tasawuf dengan tuntunan yang benar akan terjerumus, mengharamkan diri sendiri dari hal yang justru diharamkan oleh Allah. Tasawuf yang berlandaskan Al Quran dan sunah akan mengarah kepada ibadah yang hakiki, ibadah yang menghubungkan diri dengan Allah (*hablun minallah*) dan juga akan berdampak kepada ibadah sosial yang nyata, *hablun minannas*.<sup>13</sup> Kegiatan tasawuf yang dijalankan sesuai dengan tuntunan yang benar tidak akan menutup diri dari interaksi sosial, melakukan dan mendorong segala bentuk pemberdayaan umat, membangun peradaban yang dilandaskan Al Quran. Dengan tasawuf pula gerakan ekonomi, politik, sosial akan mengarahkan kepada suatu kegiatan yang positif dan menata kehidupan manusia lebih baik.<sup>14</sup>

Pemikiran tasawuf Hamka dapat diartikan dengan konsep kerohanian positif dan dinamis yang menghargai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Hamka

---

<sup>9</sup> Khairudin Aljunied, "Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World," *Indonesia*, no. 101 (2016): 71, <https://doi.org/10.5728/indonesia.101.0067>.

<sup>10</sup> Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Republika, 2016), 20–21.

<sup>11</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 5 ed. (Jakarta: Republika, 2018), 1.

<sup>12</sup> Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.

<sup>13</sup> Sutoyo, "Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern," *ISLAMICA ; Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (September 2015): 113–14.

<sup>14</sup> Mohammad Latief dkk., "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

mengatakan bahwa tasawuf merupakan media yang mendidik (*tarbiyah*), juga media pembersih diri (*tazkiyat al-nafs*), dan mempertinggi derajat budi; dengan tasawuf manusia akan menekan sifat-sifat hewani, hawa nafsu, dan memerangi syahwat yang hanya diperuntukkan untuk kesenangan diri sendiri dan sifatnya sementara. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi manusia modern yang mengalami krisis spiritualitas.<sup>15</sup>

Pemikiran tasawuf Hamka sangat terpengaruh dengan budaya lingkungannya. Ia besar dikalangan Islam modernisme, di daerah kelahiran dan tumbuh besarnya ia mendapatkan banyak pelajaran hidup, orang tua Hamka juga termasuk pembesar modernisme Islam di Indonesia, tepatnya di tanah melayu. Hamka juga merupakan salah satu tokoh Muhammadiyah, yang pada saat itu diisukan pertentangannya dengan konsep tasawuf yang terjadi di Indonesia. Di samping beberapa tokoh Muhammadiyah yang mengatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah pun memiliki sikap yang moderat terhadap tasawuf, dan juga memiliki kecenderungan sufistik pada nasihat-nasihatnya, meski tidak terikat dengan suatu tarekat apa pun.<sup>16</sup>

Tasawuf modern tawaran Hamka ini adalah bentuk hasil ijtihad Hamka dengan mengembalikan tasawuf kepada awal mula tasawuf ini. Sesuai ajaran agama Islam, dengan aturan yang telah ditentukan syariat dalam Al-Quran dan Hadist. Aspek spiritual manusia terefleksi dalam bentuk tingkah laku sebagai hasil dari tasawuf yang murni. Bahkan banyak pemikir yang menyatakan tasawuf Hamka merupakan tasawuf *akhlaqi*, bahkan dalam kalangan modernisme Islam, tasawuf *akhlaqi* termasuk juga tasawuf aktual.<sup>17</sup>

### Modernisme Islam di Indonesia

Gerakan tasawuf merupakan Gerakan penting dalam proses Islamisasi Nusantara. Pada abad 16-17 tasawuf memiliki catatan penting mengani tarekat atau Lembaga ritual yang tersebar di wilayah Nusantara, penyebaran Islam di Nusantara terutama di wilayah Indonesia dengan corak sufistik. Banyak para penyebar agama Islam di Jawa terutama diberi gelar “wali”, dan juga diwilayah lainnya dengan sebutan yang beragam. Meski tidak menjadi keseluruhan wilayah Nusantara, Islam di awal penyebarannya baik melalui perdagangan, pernikahan, dan lain sebagainya, didalamnya ter selipkan ajaran-ajaran tasawuf yang juga sedang marak tersebar pada abad itu di penjuru dunia, khususnya Arab dan wilayah Timur Tengah lainnya.<sup>18</sup>

Penyebaran agama Islam di Nusantara, terutama diwilayah Indonesia pada saat ini sangat berpengaruh kepada corak agama Islam di Indonesia. Banyak budaya-budaya yang ter warnai oleh ajaran tasawuf dan juga menjadi kebiasaan dalam berkehidupan sehari-hari. Di Aceh ritual *Debus* yang juga terjadi di Banten sangat dipengaruhi oleh amalan tasawuf dalam *wirid* Tarekat Rifa'iyah maupun Qodariah, juga kegiatan *manaqiban* Syeikh Abdul Kadir Al Jailani, dan banyak ritual lain yang hingga saat ini masih berlangsung dan terus di lestarikan, seperti *mauludan*,

---

<sup>15</sup> “Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern,” 115.

<sup>16</sup> Najib, “EPISTEMOLOGI TASAWUF MODERN HAMKA,” 305.

<sup>17</sup> Nur Hadi Ihsan dkk., “WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM,” t.t., 31, <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>.

<sup>18</sup> Afifi, *Daulat Kebudayaan, Jawa dan Dalam Sebuah pertemuan*, 129-30.

*tawasulan, talqin, manaqib, istighasyah, karamah, <sup>19</sup>riyadhah, wirid, hizib, jadab, wifiq, berkah, dll.* Nadhatu-l-Ulama (NU) menjadi Lembaga yang terus menjaga ritual keseharian dalam masyarakat tradisional di Indonesia. Disisi lain, para pembaharu Islam, mengagas modernisasi Islam yang juga bersinggungan keras dengan konsep tradisional, karena dianggap menyimpang dari jalur ortodoksi Islam. Hal itu dapat dimaklumi, karena konsep tersebut memang merupakan konsep khusus dalam suatu tarekat tasawuf. <sup>20</sup>

Gerakan tasawuf pun mulai meredup sejak Abad ke-19 hingga 20 dengan gagasan Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Al Afghani, dan tokoh Islam modern lainnya. Gerakan Modernisme Islam, berakar kuat dengan optimisme yang dibangun oleh Ulama besar Ibn Taimiyyah yang menekankan pentingnya *ijtihad* yang leluasa oleh umat Islam, namun banyak titik yang masih perlu dicurigai karena berdekatan dengan gagasan mistik yang notabene hal yang dekat dengan tasawuf. Hal itu juga menjadi pertimbangan Islam dalam menghadapi modernisme barat yang menghegemoni dunia. Semangat modernisme ini memiliki optimisme berlebih atas akal, ilmu, sains dan kemajuan sejarah, hal ini senada dengan corak keberagaman yang dipahami pembaharu Islam modern, dengan adanya kecurigaan terhadap ajaran-ajaran tasawuf. <sup>21</sup>Fenomena modern yang terjadi dengan berkembangnya Islam dalam masyarakat modern telah menggeser pemahaman muslim di era modern ini. Selain dampak positif dengan banyaknya tuntunan syariah yang juga mengikuti perkembangan modern, ada hal yang membarengi kemajuannya. Kehidupan masyarakat modern bahkan menunjukkan gaya hidup yang konsumtif, muncul hedonisme, tumbuh praktik-praktik intoleran, bahkan radikalisme yang mengarah kepada sikap agresif dalam menyikapi praktik kebudayaan yang berbau syirik dan *bid'ah*. Irfan mengatakan bahwa ini sudah menggeser pemahaman murni Islam yang mengajarkan pada sifat-sifat dasar kemanusiaan universal. Maka timbul di era saat ini berbagai permasalahan dunia yang mengatasmamakan gama, penyalahgunaan kekuasaan, yang malah merusak identitas Indonesia sebagai populasi terbesar Muslim di dunia. <sup>22</sup>

Masyarakat modern sebenarnya memiliki nilai religialitas yang cukup, akan tetapi sifatnya lebih cenderung kepada hal yang fanatik, duplikatif, dan tidak akomodatif, Mereka juga dihadapi oleh realitas kehidupan dari segala aspek, ideologi, social-budaya, akibat dari arus globalisasi terutama pengaruh Barat. Bahkan untuk mencukupi tuntutan spiritualitasnya, banyak yang mengembangkan diri dalam konteks keagamaan untuk meningkatkan pemahamannya dan terjerumus dalam liberalisasi terhadap ajaran dan praktik keislaman. Masyarakat modern memilih

---

<sup>19</sup> Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (26 April 2022): 61–89, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

<sup>20</sup> Afifi, *Daulat Kebudayaan, Jawa dan Dalam Sebuah pertemuan*, 133.

<sup>21</sup> Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.

<sup>22</sup> Afifi, *Daulat Kebudayaan, Jawa dan Dalam Sebuah pertemuan*, 142–44.

tasawuf sebagai usaha menempuh jalan rohani, mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan berdzikir, wirid, dan suluk hingga merasa dirinya dekat dengan Tuhan.<sup>23</sup>

Tasawuf menurut Hamka adalah menyucikan jiwa, memulainya dengan memperbaiki budi pekerti, membersihkan hati, menjauhkan diri dari pengaruh insting, dan memendam sifat hewani dalam diri manusia, dan mendekati sifat kesucian pada rohani. Tasawuf akan menjadi penguat pribadi bagi orang yang lemah, hilang tanpa arah, menjadi pijakan yang kuat bagi orang yang membutuhkan arah yang jelas.<sup>24</sup> sebagaimana al-Taftazani menyebutkan bahwa tasawuf berorientasi pada moral di mana seseorang akan tinggi moralnya jika memiliki kesucian jiwa.<sup>25</sup>

Menurut Hamka, zuhud di dalam Islam, sebagai amalan dan ajaran tasawuf bukanlah hal yang bersifat melemahkan. Islam membangun semangat perjuangan. Semangat berkorban, bekerja, bukan bermalas-malasan. Konsep tasawuf Hamka menjadi penengah di antara orang yang menggunakan istilah tasawuf dalam kegiatan ritual yang menyeleweng jauh dari ajaran dan syariah agama Islam dan orang yang ekstrem dalam *berfikir* hingga berselisih keras hingga bersih tegang dengan hal *ijtihadi*. Tasawuf juga akan menjaga diri dari perbudakan dunia, perbudakan ekonomi, kapitalisme, dan permasalahan sosial budaya lainnya.<sup>26</sup>

Hamka berusaha menjelaskan Modernisme Islam menurutnya melalui tasawuf modern. Gagasan Hamka dalam tasawuf modern mendefinisikan tasawuf dengan cara berbeda. Ia juga menguraikan parameter tasawuf, di samping itu tasawuf menurutnya juga solusi bagi krisis spiritual manusia modern.<sup>27</sup> Modernisme Islam menurutnya tidak menawarkan perpecahan, tidak bergelut atas perselisihan. Melainkan modernisme Islam adalah mengembalikan pada akarnya, dan menumbuhkan kembali semangat sosial, semangat kerja, berusaha yang pada dasarnya ada dalam tubuh Islam.<sup>28</sup> Tasawuf yang terjadi di Indonesia sering didekatkan dengan praktik yang syirik, mengasosiasikan wujud Tuhan kepada hal yang bersifat kebendaan, mengeramatkan kuburan, kuil dan lain sebagainya. Tasawuf menurutnya adalah pembersihan jiwa, mendidik, menahan emosi, memenuhi hati dalam doa, dan harap kepada Tuhan, dan memuliakan diri dengan menahan diri dari hawa nafsu, kerakusan terhadap dunia dan menghasilkan kebahagiaan.<sup>29</sup> Hamka menyusun kembali konsep modernisme Islam yang tidak serta merta bersifat ortodoksi, sebagaimana yang diusung para pembaharu Islam lainnya, termasuk juga golongan *wahabbi*. Ia menggagas tasawuf modern sebagai pemurnian tasawuf dari hal kesirikan, dan juga menjadi solusi tepat bagi masyarakat modern yang dilanda krisis spiritualisme.<sup>30</sup>

---

<sup>23</sup> "Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern," 121.

<sup>24</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 5.

<sup>25</sup> Abû al-Wafâ' al-Taftazani, *Madkhal ilâ al-Tasawwuf al-Islâmî* (Kairo: Dâr al-Thaqâfah li al-T}ibâ'ah wa al-Nashr, 1979), 11.

<sup>26</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 5.

<sup>27</sup> Ihwan Mahmudi dkk., "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benjamin S. Bloom," t.t., 8.

<sup>28</sup> Khairudin Aljunied, "Reorienting Sufism," 71.

<sup>29</sup> Khairudin Aljunied, 75.

<sup>30</sup> Jarman Arroisi dkk., "Understanding 'God as Reality': Analysis of the Ontological Approach in the Tradition of Islamic Philosophy and Sufism," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (12 Juni 2022): 138–63, <https://doi.org/10.32350/jitc.121.07>.

## KESIMPULAN

Hamka merupakan pemikir Islam Indonesia, tumbuh besar dan bergerak di lingkungan modernisme Islam di Indonesia. Gerakan tasawuf tak bisa dilepaskan dari Indonesia, karena pada awal proses Islamisasi Nusantara terkhusus Indonesia, tasawuf menjadi salah satu faktor penting yang mewarnai budaya Indonesia. Banyak ritual kebudayaan yang diwarnai oleh tasawuf setelah para ulama dan pendakwah dari jazirah arab masuk ke Indonesia. Hal itu selaras dengan perkembangan Islam pada masa itu, pada abad 16-17, tasawuf menjadi dominasi ajaran yang menyebar melewati kelembagaan tarekat-tarekat di berbagai penjuru dunia. Sejak para penggagas modernisme Islam mengungkapkan keresahannya pada tasawuf, tasawuf pun surut dan manusia modern dihadapkan dengan hegemoni barat yang masuk dan membuat manusia modern mengalami krisis spiritual. Di antara dua hal yang berlawanan, Hamka menawarkan konsep tasawuf modern yang berupaya mengembalikan tasawuf kepada kemurniannya. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad, dan diatur dalam syariah yang termaktub dalam Al Quran dan Sunahnya. Ia berpendapat bahwa tasawuf dalam Islam jika dijalankan sesuai syariah yang benar, akan mengarahkan kepada pembangunan manusia yang baik, pemberdayaan umat, menghidupkan semangat sosial yang tinggi, bukan hanya beribadah dalam bentuk ritual semata melainkan juga membangun kehidupan sosial baik. Tasawuf modern Hamka di landasi dengan penyucian jiwa, pembersihan hati, menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya. Hamka menerangkan bahwa tasawuf merupakan tameng manusia modern dari hedonisme, kapitalisme, krisis kebahagiaan atas kebahagiaan yang sifatnya material, dan disisi lain tasawuf yang murni tidak akan menjerumuskan kepada kesirikan, kebendaan, pengkultusan, dan pelarangan hal yang diperbolehkan Allah pada makhluknya dengan mengatasnamakan tasawuf pada tarekat tertentu. Tasawuf modern ini adalah konsep yang ditawarkan Hamka untuk menunjukkan pendapat dan pemahamannya atas Modernisme Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Afifi, Irfan. *Daulat Kebudayaan, Jawa dan Dalam Sebuah pertemuan*. 1 ed. Yogyakarta: Pojok Cerpen & Tanda Baca, 2023.
- Alhijri, Muhammad Rasyidil Fikri, Amir Reza Kusuma, Ari Susanto, Zakki Azani, dan Mohamad Ali. "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.
- Al-Kumayi, Sulaiman. "GERAKAN PEMBARUAN TASAWUF DI INDONESIA." *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2 Maret 2013): 247–78. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.335>.
- Arroisi, Jarman, Hamid Fahmy Zarkasyi, Mohammad Syam'un Salim, dan Muhammad Taqiyuddin. "Understanding 'God as Reality': Analysis of the

- Ontological Approach in the Tradition of Islamic Philosophy and Sufism.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (12 Juni 2022): 138–63. <https://doi.org/10.32350/jitc.121.07>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. “Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah.” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. “The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge.” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. 5 ed. Jakarta: Republika, 2018.
- . *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Republika, 2016.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. “WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM,” t.t., 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Khairudin Aljunied. “Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World.” *Indonesia*, no. 101 (2016): 67. <https://doi.org/10.5728/indonesia.101.0067>.
- Kusuma, Amir Reza. “Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles.” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (26 April 2022): 61–89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. “PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ” 7 (2022). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. “Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy” 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Mahmudi, Ihwan, Muh Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, dan Amir Reza Kusuma. “Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom,” t.t., 8.
- Najib, Muhammad Ainun. “EPISTEMOLOGI TASAWUF MODERN HAMKA,” t.t., 22.
- Sutoyo. “Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern.” *ISLAMICA ; Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (September 2015).
- Taftazanî, Abû al-Wafâ’ al-. *Madkhal ilâ al-Tasawwuf al-Islâmî*. Kairo: Dâr al-Thaqâfah li al-T}ibâ‘ah wa al-Nashr, 1979.